

Pengelolaan Museum Rudana Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Peliatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar

**Astrid Krisdayanthi* , I Gusti Ketut Indra Pranatha Darma,
Ni Made Desi Meliana**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

*astrid@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

Rudana Museum is an art museum located in Ubud, Gianyar, Bali and is used to exhibit and promote works of art in the form of paintings and sculptures by Balinese artists. Rudana Museum was founded by Nyoman Rudana, a painting collector who is also the owner of Rudana Fine Art Gallery and Genta Fine Art Gallery. Proper management is very important. This research will discuss how to manage Rudana Museum as a local wisdom-based tourist attraction in Peliatan Village, Ubud District, Gianyar Regency. The focus of this study focuses on three things, namely to determine the potential of Rudana Museum as a local wisdom-based tourist attraction in Peliatan Village, Ubud District, Gianyar Regency, how the management of Rudana Museum, and the implications for the community around Rudana Museum. This research is a type of research with qualitative methods and the determination of informants is done by purposive sampling. The results of the discussion show that Rudana Museum was founded on the basis of the idealism of its founder, Nyoman Rudana, where art is a universal thing, as a result, contributing to the process of harmonization between man and God (parahyangan), between man and man (pawongan) and man and the surrounding nature (palemahan) which is reflected in the Balinese philosophical concept of Tri Hita Karana, where art is very instrumental in helping to spread peace, prosperity and a sense of brotherhood among mankind worldwide. The management of Rudana Museum is based on the application of tourism management functions, namely (Planning, Organizing, Motivation, Actuating, Controlling). Rudana Museum also cooperates with other museums in Indonesia.

Keywords: Management; Museum; Tourism

Abstrak

Museum Rudana adalah sebuah museum seni yang berada di Ubud, Gianyar, Bali dan digunakan untuk memamerkan dan mempromosikan karya seni berupa lukisan dan patung karya seniman Bali. Museum Rudana didirikan oleh Nyoman Rudana, seorang kolektor lukisan yang juga pemilik galeri seni *Rudana Fine Art Gallery* dan *Genta Fine Art Gallery*. Pengelolaan yang tepat sangat penting dilakukan. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana pengelolaan Museum Rudana sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Fokus dari penelitian ini memfokuskan pada tiga hal yaitu untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh Museum Rudana sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, bagaimana pengelolaan Museum Rudana, dan implikasi terhadap masyarakat sekitar Museum Rudana. Penelitian ini

merupakan jenis penelitian dengan metode kualitatif dan penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Hasil dari pembahasan menunjukkan Museum Rudana didirikan atas dasar idealisme pendirinya Nyoman Rudana, dimana seni merupakan hal yang universal, sebagai hasilnya, berkontribusi terhadap proses harmonisasi antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), antara manusia dengan manusia (*pawongan*) serta manusia dengan alam sekitarnya (*palemahan*) yang tercermin dalam konsep filosofis Bali *Tri Hita Karana*, dimana seni sangat berperan dalam membantu menyebar luaskan perdamaian, kemakmuran serta rasa persaudaraan di antara umat manusia sedunia. Pengelolaan Museum Rudana berdasarkan penerapan fungsi-fungsi manajemen pariwisata yaitu (*planning, organizing, motivation, actuating, controlling*). Museum Rudana juga melakukan kerjasama dengan museum lainnya yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Pengelolaan; Museum; Pariwisata

Pendahuluan

Pengelolaan yang baik dan sudah terencana dengan matang akan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan pariwisata. Selain dari segi pembangunan yang dikembangkan oleh pemerintah, partisipasi dari masyarakat lokal serta saran-sarannya akan memberikan pertimbangan dan masukan yang baik bagi pariwisata di masa mendatang. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaannya adalah bagaimana proses manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana, dana yang terdapat ditempat wisata tersebut.

Menurut Pitana (2009), pengelolaan dalam sektor pariwisata harus mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang lebih menekankan pada nilai-nilai kelestarian alam komunitas dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta dapat memberikan manfaat terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Maka dari itu, sebuah daya tarik wisata perlu dikelola dengan baik agar bisa meningkatkan kunjungan dan pendapatan ekonomi serta mampu menarik wisatawan yang pernah berkunjung untuk datang kembali ke daya tarik wisata tersebut. Menurut Pitana (2009) daya tarik wisata dikelompokkan menjadi daya tarik wisata alami, daya tarik wisata buatan, dan daya tarik wisata budaya. Jenis-jenis daya tarik wisata inilah yang menjadi motivasi wisatawan untuk memilih kegiatan wisata menurut minat dan hal yang diminati oleh para wisatawan.

Secara etimologi, kearifan lokal berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang, atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku dimasyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pengelolaan pariwisata akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikan kepada masyarakat yang tertulis pada peraturan pemerintah No. 66 tahun 2015 tentang museum. Hal ini berarti tidak hanya berfungsi sebagai tempat panjangan lukisan saja tetapi lebih dari itu, museum juga

berguna untuk melindungi dan bahkan menyebarluaskan ke masyarakat. Museum Rudana adalah museum seni yang berada di Ubud, Gianyar, Bali. Memiliki keunikan dibandingkan dengan museum lainnya yaitu museum di kawasan seni lukis Museum Rudana dikelilingi pemandangan sawah yang sejuk, nyaman serta memberikan kesan segar. Tepatnya di pusat seni Ubud. Berdirinya Museum Rudana merupakan ilham dari kepemimpinan presiden republik Indonesia Soeharto beserta Siti Hartinah Soeharto dengan nama Museum Rudana. Museum ini sebagai wujud bhakti dalam pembangunan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dengan peletakan batu pertama 22 Desember 1990 oleh pendiri Museum Rudana, Nyoman Rudana dengan upacara keagamaan dipimpin langsung oleh Ida Pedanda putra dari Geriya Sanur. Museum Rudana yang pembangunannya mempersembahkan arsitektur Bali dengan tiga lantai sesuai dengan filosofi Bali yaitu *tri angga* adalah tiga bagian tubuh manusia yang terdiri atas kepala, badan, dan kaki. Juga sesuai dengan *tri mandala* merupakan tiga bagian halaman yaitu *jeroan*, *jaba tengah*, *jaba isi*. Dengan *tri loka* merupakan tiga tingkatan alam semesta yaitu *bhur*, *bwah*, dan *swah*. Atau dengan *Tri Hita Karana* yaitu tiga tingkatan/hubungan manusia hidup di dunia seperti manusia dengan alam (*palemahan*). Manusia dengan manusia (*pawongan*) dan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*). Konsep *philosophy* tersebut erat kaitannya dengan perkembangan seni rupa yang dapat memberikan regenerasi seniman dari zaman ke zaman bagaikan benang emas yang tak terputuskan. Museum Rudana dibuka secara resmi pada hari selasa 26 Desember 1995 oleh presiden republik Indonesia Soeharto dalam memperingati ulang tahun emas republik Indonesia yang ke 50 ditandai dengan penandatanganan prasasti dihadiri oleh para menteri kabinet pembangunan jajaran pemerintah, seniman serta masyarakat.

Museum Rudana adalah salah satu dari banyaknya museum yang ada di Bali. Di dalam Museum Rudana tidak hanya memamerkan koleksi lukisan saja, tetapi lebih dari itu Museum Rudana juga menyuguhkan arsitektur Bali yang luar biasa artistik sesuai dengan *Asta Kosala Kosali* yang memanjakan mata pengunjung. Sejalan dengan berkembangnya pariwisata di Bali serta potensi yang dimiliki Museum Rudana menyebabkan wisatawan dari mancanegara juga tertarik untuk berkunjung hingga melakukan pembelian lukisan pada *Rudana Fine Art Gallery*.

Suwena (2017) menyebutkan daerah tujuan wisata (DTW) merupakan tempat dimana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan. Undang-undang republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan daya tarik wisata (DTW) adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata merupakan dasar dari kepariwisataan, tanpa adanya daya tarik suatu daerah akan sulit mengembangkan pariwisata. Sejalan dengan perkembangan pariwisata, maka museum sebagai salah satu daya tarik wisata bidang edukasi dipandang perlu untuk selalu meningkatkan profesionalisme. Hal itu mengisyaratkan bahwa sebuah museum bukan hanya semata-mata institusi non-finansial, melainkan sekaligus berupaya memberikan sumbangan yang terbaik dalam gerak berkesenian sehingga tetap memunculkan kreativitas. Peningkatan profesionalisme untuk mencapai eksistensi sebuah museum harus dilakukan dengan berkesinambungan. Sejalan dengan perkembangan pariwisata pula, maka museum yang semula sebagai tempat pemajangan barang-barang seni, telah bertambah menjadi salah satu daya tarik wisata. Hal ini menjadi tantangan bagi pengelolaan museum yang tidak hanya menata koleksi pajangannya saja, tetapi bangunan fisik sebuah museum harus di tata sedemikian rupa sehingga menarik.

Pengelolaan adalah pemanfaatan sumber daya manusia ataupun sumber daya lainnya yang dapat diwujudkan dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan (Terry, 2006). Pengelolaan sebuah museum menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan guna menjaga eksistensi dari suatu museum. Pengaplikasian fungsi-fungsi manajemen yang tepat pada suatu museum dianggap penting dalam upaya menjaga keberlangsungan museum. Museum Rudana yang selama ini tampil monumental dengan unsur kebalikannya sebagai jati dirinya, dipandang perlu juga mengaplikasikan pengelolaan yang tepat guna menjaga eksistensinya dimasa pasca pandemi ini. Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini mengenai potensi, pengelolaan dan implikasi keberadaan Museum Rudana sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal terhadap masyarakat sekitar Desa Peliatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan sumber data yang dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder (Sugiyono, 2016). Sumber data primer menurut Sugiyono (2016) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dari penelitian ini dikumpulkan dengan cara wawancara kepada informan dari penelitian ini. Sedangkan, sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016).

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, informan sengaja dipilih berdasarkan atas pengetahuan serta pemahaman para informan terhadap Museum Rudana. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara semi terstruktur, dan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan mengenai pengelolaan museum. Dalam penelitian kualitatif, data-data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan metode pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), serta dilakukan secara terus menerus hingga informasinya jenuh (Miles dan Huberman, 1992).

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Museum Rudana

Museum Rudana merupakan museum seni yang terletak di Desa Peliatan. Museum Rudana berlokasi di jalan Cok Rai Pudak no. 44 Peliatan, Ubud, Bali. Lokasi dari Museum Rudana sangat strategis di tengah antara Gianyar dan Denpasar. Museum Rudana menjadi destinasi wisata edukasi tentang seni rupa yang mumpuni, ditengah berkembangnya dunia kesenian di Indonesia. Museum Rudana berjarak 800m dari restoran Bebek Tepi Sawah Ubud dan berjarak 130m dari warung Babi Guling Ibu Oka 2, serta berjarak 2,5km dari tempat wisata Goa Gajah dan memiliki jarak 26 km dari Denpasar. Museum Rudana digunakan untuk memamerkan dan mempromosikan karya seni berupa lukisan dan patung karya seni Bali. Museum Rudana didirikan oleh Nyoman Rudana, seorang kolektor lukisan dan juga pemilik galeri seni *Fine Art Gallery* dan *Genta Fine Art Gallery*.

Museum Rudana berdiri atas idealisme pendirinya, Nyoman Rudana. Bagi beliau seni bisa dianalogikan suatu hal yang universal, sebagai upaya mengharmonisasikan konsep filosofis *Tri Hita Karana* yang mana harmonis antara manusia dengan Tuhan

(*parahyangan*), harmonis antara manusia dengan manusia (*pawongan*) serta harmonis antara manusia dengan alam (*palemahan*). Selain itu, beliau juga melihat seni sebagai suatu hal yang berperan penting dalam membantu menyebarkan keindahan, rasa persaudaraan dan kedamaian di antara umat manusia sedunia. Visi dari Museum Rudana secara humanis adalah *kemaslahatan* (manfaat) untuk seluruh manusia. Hal ini adalah cikal bakal semangat beliau dalam mengoleksi lukisan-lukisan yang kini dapat dinikmati di museum ini. Niat awal pendirian museum ini dimulai sejak beliau menyaksikan banyak sekali hasil karya seni monumental yang ada di Indonesia dibawa ke luar negeri dan sulit untuk dinikmati dengan mudah bagi generasi-generasi selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut beliau, Nyoman Rudana tergerak untuk mendirikan Museum Rudana sebagai wadah untuk melestarikan karya-karya seni terbaik dari bangsa Indonesia.

Museum Rudana terdiri dari tiga lantai dengan memegang teguh arsitektur serta filosofi Bali. Ruang museum dibangun berlantai 3 dimana disesuaikan dengan konsep *tri angga*, tiga bagian dari tubuh manusia, yaitu kepala, badan serta anggota gerak. *Tri mandala*, tiga pembagian halaman, *jeroan*, *jaba tengah* dan *jaba sisi*, atau halaman dalam, tengah dan luar. *Tri loka*, konsep alam semesta yang terbagi atas *bhur*, *bwah*, *swah* atau alam bawah, menengah dan atas. Keseluruhnya konsep ini, yang dihubungkan dengan pengembangan seni budaya di Bali merupakan gambaran proses regenerasi dari waktu ke waktu yang lekang oleh zaman. Konsep filosofis ini, jika dikaitkan dengan perkembangan seni rupa, mencerminkan regenerasi seniman itu sendiri, dari masa silam sampai masa kini, bagaikan rangkaian benang emas yang tak terputus. Tampak luar Museum Rudana sendiri mencerminkan bendera merah putih, dilambangkan dengan dinding bata merah dan batu paras putih.

Museum Rudana selain memfasilitasi untuk memajang karya seni, tetapi juga memiliki misi lainnya yaitu berupaya mempromosikan dirinya sebagai pusat pendidikan di mana pengunjung dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai aspek seni tradisional dan modern. Hal tersebut dilakukan dengan cara diadakannya berbagai program seni rupa seperti *workshop* seni rupa, kompetisi seni rupa dan kegiatan lainnya, pengunjung dapat menjadi peserta aktif dalam mengapresiasi kekayaan seni rupa Indonesia. Sebagai pusat informasi, Museum Rudana menyambut pengunjung internasional dan domestik yang mencari informasi langsung tentang sejarah dan perkembangan seni Bali dan Indonesia.

2. Potensi Yang Dimiliki Museum Rudana Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar

Museum Rudana merupakan salah satu museum yang berada di Desa Peliatan Ubud, Gianyar yang didirikan oleh Nyoman Rudana sebagai *founder*. Pendirian museum Rudana didasarkan pada keinginan pendiri museum untuk mengaktualisasi karya seni yang dihasilkan oleh para seniman agar dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Menurut Cooper (1993) sebuah tujuan wisata harus memenuhi 4 komponen yaitu.

a. Attraction

Atraksi merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Komponen *attraction* yang dimiliki oleh Museum Rudana mengusung tinggi kebudayaan daerah khususnya daerah Bali. Seni dan budaya yang tergambar dari Museum Rudana terlihat dari hasil karya yang dipamerkan kepada pengunjung serta kegiatan kebudayaan yang rutin dilaksanakan. Hal tersebut selain dapat menarik minat pengunjung juga dapat melestarikan kebudayaan bangsa khususnya

kebudayaan yang ada di wilayah daerah Bali. Komponen atraksi yang dimiliki Museum Rudana memperhatikan potensi budaya, tradisi dan agama yang menghasilkan atraksi wisata yang berbasis *Tri Hita Karana*.

Untuk menemukan potensi kepariwisataan disuatu daerah orang harus berpedoman pada apa yang dicari oleh wisatawan itu ada tiga, yaitu: 1) *natural resources* (alami), 2) atraksi wisata budaya, dan 3) atraksi buatan manusia. Atraksi alami pada Museum Rudana dapat dilihat bahwa dilingkungan Museum Rudana masih asri dan alami. Halaman hijau yang ada di Museum Rudana digunakan sebagai penunjang segala kegiatan baik dalam pagelaran seni, kegiatan edukasi, maupun menjaga ekosistem disekitar museum agar selalu terjaga dengan baik. Dilihat dari segi atraksi wisata budaya, kegiatan yang disusun oleh Museum Rudana dimana sewaktu-waktu diadakan pagelaran seni yang melibatkan masyarakat sekitar dengan mengusung tema kebudayaan. Kegiatan pagelaran seni dilakukan secara rutin yang bertujuan agar mampu menarik minat pengunjung serta dapat menjaga kelestarian budaya disekitar. Kegiatan yang sering diselenggarakan yaitu pameran lukisan seni, pertunjukan seni, kegiatan edukasi, dan lomba-lomba kesenian yang dilaksanakan sewaktu-waktu. Dilihat dari segi atraksi buatan manusia dimana konsep museum yang merupakan hasil karya seni manusia sehingga museum menampung hasil karya seniman yang beragam. Hal tersebut menyebabkan Museum Rudana menjadi lebih menarik untuk dikunjungi. Potensi atraksi buatan manusia seperti pembuatan patung, ukiran dari seni kayu, dan juga lukisan banyak dipamerkan di Museum Rudana. Banyak jenis karya seni yang dimiliki oleh Museum Rudana dan dipamerkan kepada pengunjung. Potensi buatan ini dimiliki oleh Museum Rudana yang mampu dimanfaatkan untuk atraksi wisata yang dapat menarik minat pengunjung.



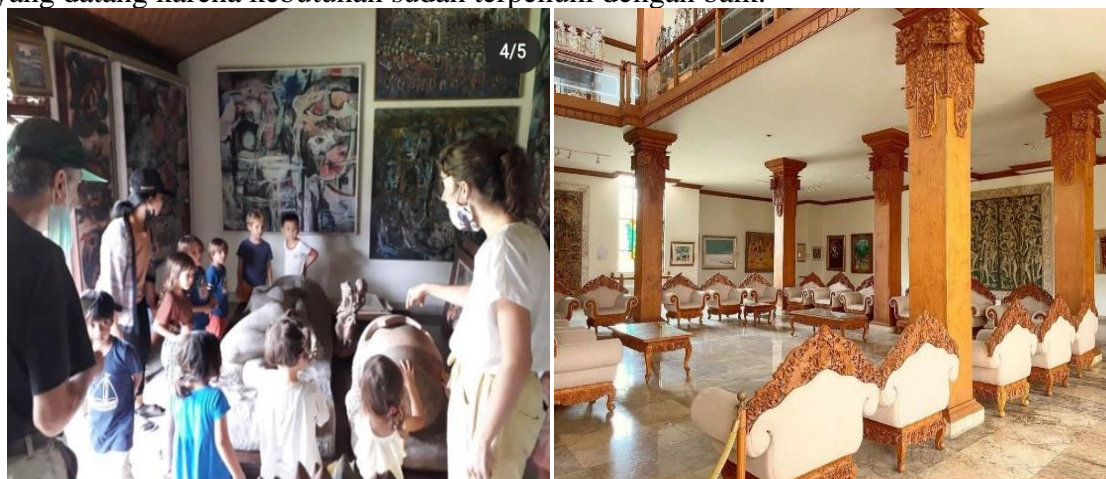
Gambar 1. Atraksi Budaya Di Museum Rudana
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

b. *Amenity*

Amenity atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana yang dimaksud adalah penginapan, rumah makan, transportasi, dan agen perjalanan. Sarana atau fasilitas yang disediakan oleh museum tentunya hasil karya yang beragam dari seniman. Hasil karya yang dipamerkan di Museum Rudana berupa karya seni lukis, karya seni patung, karya seni wayang, dan sewaktu-waktu diadakan pertunjukan seni dimana melibatkan karya seni lainnya seperti musik dan tari. Sarana lainnya seperti gedung museum yang

dirancang sehingga dapat menjadi lokasi yang strategis dan nyaman untuk dikunjungi. Sarana yang diberikan oleh Museum Rudana sudah mencakup apa yang dibutuhkan oleh pengunjung seperti contohnya ruang luas untuk para pengunjung dapat menikmati alam di sekitar museum, tempat pertemuan, tempat untuk belajar melukis.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh pengunjung pada Museum Rudana difasilitasi kebutuhan yang digunakan dalam kegiatan seperti lokasi, tempat, maupun alat untuk kegiatan seperti peralatan yang digunakan untuk melukis bersama maupun kegiatan seni lainnya. Sehingga pengunjung yang datang dan merancang suatu kegiatan tim maupun lainnya dapat dengan mudah menyelenggarakan kegiatannya karena fasilitas yang sudah disediakan. Hal ini dapat memberi rasa nyaman dan puas bagi pengunjung yang datang karena kebutuhan sudah terpenuhi dengan baik.



Gambar 2. Fasilitas Di Museum Rudana
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

c. *Accessibility*

Aksesibilitas merupakan hal yang penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi atau jasa menjadi akses paling penting dalam pariwisata. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan, jalan raya, dan lain-lain, maka tidak akan ada wisatawan yang bisa datang ke daerah tersebut. Museum Rudana terletak di Desa Adat Peliatan, Ubud, Gianyar dimana merupakan daerah pariwisata yang akses jalannya sudah sangat memadai dan dapat dijangkau dengan transportasi umum. Lokasi museum dapat dengan mudah diakses dari bandara dengan banyaknya transportasi yang dapat digunakan untuk menjangkau Museum Rudana. Sehingga dari segi aksesibilitas, Museum Rudana sangat memadai bagi pengunjung yang ingin datang.

d. *Ancilliary*

Pelayanan tambahan adalah pelayanan yang seharusnya tersedia disekitar daya tarik wisata yang mendukung kelangsungan daya tarik wisata tersebut. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta api, air minum, listrik, telepon, dll) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. Pelayanan tambahan yang disediakan oleh Museum Rudana yaitu menjadi tempat edukasi bagi anak-anak yang ingin belajar mengenai seni dan kegiatan edukasi yang skala besar seperti tempat edukasi bagi *miss world*. Selain itu, lokasi yang strategi serta dekat dengan *money changer*, ATM, dan tempat berbelanja menjadi poin tambahan dari Museum Rudana.



Gambar 3. Pelayanan Tambahan di Museum Rudana
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Potensi yang dimiliki oleh Museum Rudana sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal di Desa Peliatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar yaitu karya seni yang dimiliki oleh museum hasil dari kumpulan beberapa karya seni oleh para seniman yang dikumpulkan dengan baik serta disediakan tempat yaitu museum sebagai wadah apresiasi karya yang dimiliki. Istiwati (2016) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah cara orang bersikap dan bertindak dalam menghadapi perubahan pada lingkungan fisik maupun budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Konsep yang diusung Museum Rudana yaitu *Tri Hita Karana* yang selalu menjaga hubungan baik dengan Tuhan, hubungan baik antar manusia, dan hubungan baik dengan lingkungan yang menjadikan landasan atau pondasi untuk menjalankan museum agar tetap memiliki spirit, seni dan budaya sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan.

3. Pengelolaan Museum Rudana Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

Pengelolaan adalah pemanfaatan sumber daya manusia ataupun sumber daya lainnya yang dapat diwujudkan dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan (Terry, 2006). Pengelolaan yang dilakukan di Museum Rudana bisa dijelaskan dengan menggunakan empat unsur pokok yang terdapat dalam manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan (*planning*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan. Perencanaan yang dilakukan dalam pengembangan Museum Rudana dilakukan dengan memberi wadah bagi para seniman untuk menampilkan karya seninya dalam museum sehingga dapat dinikmati dan diapresiasi oleh para pengunjung. Kegiatan perencanaan diawali dengan niat atau keinginan pendiri museum Nyoman Rudana untuk mengaktualisasi karya seni lukis sehingga dikumpulkan berbagai karya seni dari para seniman sehingga dapat dibangun sebuah museum yang bertujuan untuk menampilkan hasil karya para seniman. Berdasarkan hasil wawancara dengan *founder* museum Rudana

Nyoman Rudana menyatakan bahwa pembangunan Museum Rudana menyesuaikan filosofi di Bali dan memenuhi kearifan lokal yang ada di Bali mengikuti konsep *bhur bwa swah*. Pembangunan juga dirancang agar tidak merusak lingkungan dengan menganut konsep *Tri Hita Karana*. Pembangunan museum semua acuannya dari tempat suci.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian (*organization*) yaitu sebagai cara mengumpulkan orang-orang dan menempatkan orangnya menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan. Pengorganisasian dalam pengelolaan museum dilakukan dengan melihat potensi-potensi yang dimiliki oleh para staf dan pengurus lainnya agar mampu mengelola museum dengan baik. Potensi setiap staf dan pengurus sangat penting karena berpengaruh terhadap pelayanan serta pengelolaan kegiatan yang dilaksanakan di museum. Selain itu, pengorganisasian yang diperhatikan yaitu proses pembangunan Museum Rudana dilakukan dengan mengumpulkan karya seni dari para seniman dan selanjutnya dilakukan pameran karya seni yang disusun dengan melaksanakan berbagai kegiatan pertunjukan seni sehingga pengunjung dapat menikmati karya seni dengan lebih optimal dan menarik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Museum Rudana bapak M. Budhowi menyatakan bahwa pengelolaan Museum Rudana dilakukan secara bersama-sama baik dari *founder*, pimpinan, dan juga staf museum secara bersinergi membangun museum menjadi lebih baik. Pengorganisasian dilakukan oleh pimpinan dalam memahami kemampuan setiap personil maupun staf sehingga mampu menempatkan pada tempat yang tepat.

c. Penempatan Personal Dan Penggerakannya

Actuating adalah cara dalam menggerakkan organisasi agar apa yang dilakukan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing pelaku dalam organisasi, serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Penempatan personil dan pergerakannya dilakukan dengan memajemen staf dengan baik. Hal tersebut dilakukan dengan memahami kondisi serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing personil atau staf Museum Rudana. Penempatan staf dengan tepat berdasarkan potensi mampu meningkatkan kinerja dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung yang merupakan tujuan dari pelayanan yaitu kenyamanan dan kepuasan pelanggan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf museum Wayan Jaya menyatakan bahwa salah satu pengelolaan itu dengan melihat potensi-potensi orang-orang dengan baik, salah satu yang penting yaitu manajemen staf dengan baik. Untuk manajemen ditopang oleh anak perusahaan sehingga pada saat pandemi Museum Rudana tetap dapat beroperasi dengan baik.

d. Pengawasan

Pengawasan diperlukan untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai tanpa ada yang melenceng dari rencana. Pengawasan pengelolaan Museum Rudana dilakukan secara bersama-sama baik dari pengurus, staf, dan juga masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan agar setiap kegiatan yang dirancang dapat berjalan dengan baik serta mampu menjadi wadah yang menjanjikan bagi para seniman dan juga bagi para pengunjung yang ingin menikmati karya seni. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Museum Rudana dengan M. Budhowi menyatakan bahwa pengawasan atau *controlling* yang dilakukan yaitu Museum Rudana selalu mengapresiasi masukan ataupun pujian yang diberikan oleh pengunjung maupun dari staf mengenai

bagaimana jalannya museum. Masukan tersebut dijadikan motivasi dalam pengembangan pengelolaan sehingga mampu bertahan sebagai wadah apresiasi seni bagi para seniman.

Selain empat unsur pokok tersebut diatas, pengelolaan dalam teori manajemen pariwisata terdapat satu unsur pokok tambahan di dalamnya yaitu motivasi (Wahab, 1976). Motivasi adalah dorongan yang dimiliki seorang individu yang dapat merangsang untuk dapat melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar maupun alasan seseorang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu. Motivasi dalam pembangunan Museum Rudana yaitu muncul dari dalam diri Nyoman Rudana agar dapat mengaktualisasi karya-karya seni dalam jangka panjang. Motivasi tersebut muncul karena adanya jiwa seni yang mengalir sehingga pemikiran untuk membangun museum terlintas. Pembangunan Museum Rudana nyatanya mampu menjadi wadah bagi para seniman untuk mempromosikan karyanya dan dapat dinikmati oleh para pengunjung. Hal tersebut berdampak bagi para seniman yang memiliki karya seni yang ingin di pameran dan ingin diapresiasi. Berdasarkan wawancara dengan *founder* Museum Rudana dengan Nyoman Rudana menyatakan bahwa latar belakang terbentuknya Museum Rudana, tujuan jangka pendeknya ingin mengaktualisasikan karya-karya seni lukis dan jangka panjangnya ingin membangun sebuah museum di Bali masih sangat sedikit. Saya membangun museum dengan menabung karya seni-seni lukis sedikit demi sedikit sehingga terwujudnya Museum Rudana selama 23 tahun mengumpulkan karya-karya seninya. Sehingga karya seni lukis memiliki nilainya tersendiri.

4. Implikasi Keberadaan Museum Rudana Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Masyarakat Sekitar Desa Peliatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar

Dampak merupakan aktivitas dari sistem pariwisata dan komponennya berinteraksi dengan beragam lingkungan seperti ekonomi, sosial, budaya, fisik (alam dan bangunan fisik), teknologi, politik dan sebagainya. Pitana (2009) menunjukkan bahwa dampak ekonomi bagi destinasi wisata bisa berupa pendapatan dari penukaran mata uang asing, pendapatan berupa pajak, sumber mata pencaharian, penyerapan tenaga kerja, *multiplier-effect*, pemanfaatan fasilitas pariwisata bersama dengan masyarakat lokal, dan sebagainya. Dampak sosial budaya bisa berupa degradasi kesenian, konflik sosial, solidaritas sosial, konsumenrisme, peniruan dan sebagainya. Dampak terhadap lingkungan dan alam bisa berupa pengambil alihan lahan lindung atau konservasi untuk fasilitas pariwisata, penurunan kualitas lingkungan dan sebagainya.

Pembangunan Museum Rudana bertujuan sebagai wadah aktualisasi karya seni yang dihasilkan oleh para seniman agar dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Karya seni yang dihasilkan oleh para seniman dapat ditampilkan pada acara pameran maupun dipajang langsung di Museum Rudana. Hal tersebut menjadi bentuk apresiasi yang diberikan oleh museum kepada para seniman atas karya yang telah dihasilkannya. Implikasi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar yaitu sebagai wadah karya seni dan juga lahan pekerjaan serta pendapatan. Masyarakat sekitar merasa terbantu dalam mencari lahan pekerjaan dan pendapatan karena dalam kegiatan selalu dilibatkan. Selain itu, para seniman dapat dengan mudah mempromosikan karya seninya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Made Pageh menyatakan bahwa implikasinya sangat banyak, seperti menjadi wadah bagi para seniman di sekitar dan juga menjadi salah satu sumber pendapatan juga bagi masyarakat sekitar.

Dampak ekonomi jelas terasa dengan adanya Museum Rudana disana. Tidak hanya sebagai wadah untuk pada seniman yang lebih mudah mempromosikan dan menjual karya-karyanya, tetapi juga wadah bagi para pelaku seni lainnya seperti penari yang mendapatkan lahan pekerjaan dengan diadakannya kegiatan seni seperti pentas seni yang dilakukan sewaktu-waktu oleh museum dengan melibatkan masyarakat sekitar sebagai pengisi acara juga berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan dari penari sekitar Museum Rudana. Selain itu, dengan penggunaan masyarakat sekitar sebagai pegawai juga memberikan dampak lapangan pekerjaan dan pendapatan bagi masyarakat sekitar dan berimbas pada perputaran ekonomi di desa tersebut.

Dampak sosial budaya tidak akan bisa dielakkan dari adanya Museum Rudana yang mana mendatangkan wisatawan domestik dan mancanegara menyebabkan percampuran budaya dan gaya hidup dari wisatawan ke masyarakat asli sekitar Museum Rudana. Meskipun saat ini dampak sosial budaya yang dirasakan akibat percampuran budaya dan gaya hidup ini tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap degradasi kesenian ataupun perilaku gaya hidup masyarakat sekitar. Tetapi dampaknya mulai sedikit terasa, seperti gaya berdandan dan konsumtif. Walaupun masih belum menggerus budaya asli di desa tersebut.

Dampak lingkungan sejauh ini Museum Rudana masih menjaga keasrian dan kehijauan di dalam Museum dan juga disekitar museum. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya halaman hijau di dalam museum dan kebersihan dari museum masih sangat terjaga. Hal ini sejalan dengan nafas jiwa dari Museum Rudana yaitu *Tri Hita Karana*, dimana ancaman terkini berupa kerusakan lingkungan dan pemanasan global sebagai dampak penggundulan hutan, pembuangan gas yang tak terkendali, Museum Rudana mengedepankan visi untuk membangun suatu aktivitas yang sadar lingkungan dengan ruang utama yang nyaman, aman dan inspiratif. Di dalam Museum Rudana fasilitas modern seperti AC dll tidak digunakan. Berdasarkan konsep yang memadukan dengan alam, ruang utama tanpa AC. Bangunan luas yang indah ini memanfaatkan ventilasi besar untuk mengatur pertukaran udara agar tidak turut menyebabkan kerusakan lapisan udara (lapisan ozon).



Gambar 4. Lingkungan Sekitar Museum Rudana
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi yang menarik dari Museum Rudana sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar yaitu konsep yang diusung *Tri Hita Karana* yang menjaga dengan baik hubungan dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan yang menjadi dasar dari Museum Rudana. Pengelolaan Museum Rudana telah dilakukan dengan memperhatikan potensi yang ada dengan mengusung konsep *Tri Hita Karana* serta mengoptimalkan karya seni yang ada dengan aktualisasi karya seni sehingga mampu di apresiasi oleh masyarakat sekitar. Implikasi keberadaan Museum Rudana sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal terhadap masyarakat sekitar Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar yaitu sebagai sumber lapangan pekerjaan, sumber tambahan pendapatan bagi masyarakat maupun desa. Selain itu, dari sisi lingkungan Museum Rudana juga ikut menjaga lingkungan dengan tidak menggunakan AC yang mana turut mendukung upaya menjaga bumi dengan tidak ikut dalam pemanasan global dengan cara memadukan konsep alami ruang utama tanpa AC dengan memanfaatkan ventilasi besar untuk mengatur pertukaran udara agar tidak turut menyebabkan kerusakan lapisan udara (lapisan ozon). Walaupun tidak dapat dipungkiri pasti ada saja dampak negatif yang dapat terjadi seperti perubahan gaya hidup dilihat dari gaya berdandan sebagian masyarakat disekitar dan juga sifat konsumtif yang terlihat pula, walaupun tidak sampai menggerus budaya asli dari desa tersebut.

Daftar Pustaka

- Cooper, et. al. (1993). *Tourism Principles & Practice*. England : Longman Group Limited
- Direktorat Museum. (2008). *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departmen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Dwina, I. (2020). *Melemahnya Ekonomi Indonesia Pada Sektor Pariwisata, Akibat Dampak Dari Pandemi Covid-19*. Retrieved February 23, 2023, from <https://osf.io/preprints/socarxiv/8e27t>
- Gaffar, V. (2011). Pengaruh strategi positioning museum terhadap kunjungan wisata edukasi di kota Bandung (survey segmen pasar generasi Y). *The Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1(1), 15-32.
- Isdarmanto. (2016). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum.
- Pitana, I G. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1995). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Setiawan, I. B. D. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. *Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali*, 1-21.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumadi, I. K. (2008). *Kepariwisata Indonesia Sebagai Pengantar*. Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia.

- Sumarni, M. & Soeprihanto, J. (2010). *Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan). Edisi ke 5*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Suwena, I K. & Widyatmaja, I G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Terry, G. R. (2006). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahab, S. (1976). *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Denpasar: Paramita.